

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia tua merupakan bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia tidak menua secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari bayi, anak-anak, hingga dewasa dan akhirnya menua (Ariyanto et al., 2021). Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan psikososial dan kesehatan, terutama kemungkinan terjadinya penyakit dan kematian, karena mereka menghadapi berbagai permasalahan terkait proses penuaan (Putu Sumartini, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Republik Indonesia, lanjut usia adalah orang yang berumur 60 tahun ke atas. Akibat peningkatan Umur Harapan Hidup, jumlah penduduk lanjut usia semakin meningkat dari tahun ke tahun (Zalumin, 2021).

Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lanjut usia sebanyak 18 juta (7,56%) pada tahun 2010 dan diperkirakan melonjak menjadi 26,83 juta (9,92%) pada tahun 2020. Pada tahun 2045, jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat menjadi 63,32 juta (19,9%) (BPS, 2020). Jumlah penduduk lanjut usia yang besar di Indonesia mempunyai dampak positif dan negatif. Ketika lansia sehat, aktif, dan produktif, maka akan berdampak positif. Di sisi lain, dampak negatifnya adalah banyak lansia yang menderita kondisi kesehatan yang memburuk, yang dapat menyebabkan

peningkatan biaya pengobatan, peningkatan kecacatan dan ketidakhadiran, atau penurunan pendapatan (Ariani, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), peningkatan usia harapan hidup saat lahir turut menyumbang pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Secara global, sejak tahun 1950, harapan hidup telah meningkat secara signifikan di setiap negara di dunia. Pada tahun 2015, jumlah orang yang berusia 60 tahun atau lebih mencapai 12,3% dari populasi dunia, dan pada tahun 2050, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi hampir (22%). Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia, fakta menunjukkan bahwa sejak tahun 2021, Indonesia telah resmi menjadi masyarakat yang menua. Selain itu, harapan hidup masyarakat Indonesia juga mengalami peningkatan dari 69,81 tahun pada tahun 2010 menjadi 71,85 tahun pada tahun 2022 (BPS, 2023).

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia dapat memberikan dampak positif jika mereka sehat, aktif, dan produktif. Di sisi lain, penuaan menciptakan tantangan yang harus dihadapi oleh para lansia itu sendiri, keluarga mereka, masyarakat dan pemerintah. Tantangan utama saat ini adalah menjaga kualitas hidup lansia. Mengingat bertambahnya usia pada umumnya dibarengi dengan menurunnya kemampuan fisik dan memburuknya kondisi kesehatan sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan bekerja. Selain itu, bertambahnya populasi penduduk disertai dengan peningkatan penyakit degeneratif dan kecacatan, sehingga meningkatkan kebutuhan akan bantuan dan perawatan jangka panjang bagi lansia (Adioetomo, 2018).

Seiring bertambahnya usia, kemampuan tubuh mengalami penurunan akibat proses penuaan atau degeneratif, sehingga banyak penyakit tidak menular muncul di kalangan orang tua. Di samping itu, proses ini juga dapat mengurangi daya tahan tubuh pada orang lanjut usia, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Tingkat kesakitan di kalangan lansia di Indonesia mencapai 22,48%, di mana sekitar satu dari lima orang tua pernah mengalami sakit (Kementerian Kesehatan Republik, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, pada Bab VII, bagian ketiga kesehatan lanjut usia Pasal 138 ayat (1) dan (2) mengatur bahwa lansia dapat hidup lebih sehat dan produktif dari segi ekonomi, dan sosial, diterima sesuai dengan peraturan perundang-undangan martabat kemanusiaan. Orang lanjut usia lebih rentan terkena penyakit seperti tekanan darah tinggi, radang sendi, stroke, PPOK, diabetes, kanker, penyakit jantung koroner, batu ginjal, gagal jantung, dan gagal ginjal. Menyediakan fasilitas kesehatan bagi lansia agar mereka tetap produktif merupakan tanggung jawab penting pemerintah. Rata-rata angka harapan hidup terus meningkat dari tahun ke tahun. Upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Prakarsa Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia yang mengatur beberapa hal, seperti pemberian pelayanan kesehatan kepada lanjut usia (Republik Indonesia, 1945).

Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) di bidang kesehatan sesuai dengan Permenkes Nomor 43 tahun 2016 yang berkaitan dengan layanan kesehatan untuk lansia, maka daerah kabupaten/kota diwajibkan untuk

melaksanakannya berdasarkan panduan teknis yang telah ditentukan. Layanan kesehatan bagi warga negara berusia 60 tahun ke atas harus mencakup edukasi dan pemeriksaan untuk lansia sesuai dengan standar di dalam satu daerah kerja selama satu tahun (Permenkes No. 43 Tentang Standar Pelayanan Minimal, 2016). Kecenderungan peningkatan populasi lansia memerlukan perhatian khusus dari pemerintah melalui Peraturan dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan dalam Pasal 19 menyatakan bahwa kesehatan lanjut usia adalah tujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kinerja, dan pemerintah menetapkan untuk mendukung pelaksanaan inisiatif medis. kehidupan yang berkualitas. Oleh karena itu, berbagai inisiatif dilakukan untuk membantu para lansia menikmati masa pensiun yang sehat, bahagia, dan bermanfaat (Rusmin et al., 2017).

Posyandu lansia merupakan salah satu wadah layanan kesehatan untuk lansia yang memungkinkan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap pemeliharaan kesehatan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi warga setempat sebagai pengelola senior layanan kesehatan Posyandu. Posyandu lanjut usia yang telah ditetapkan ini hendaknya dilaksanakan secara rutin sebulan sekali agar dapat senantiasa meningkatkan kesehatan lansia (Nisak et al., 2021). Terdapat berbagai kegiatan dan program lansia Posyandu yang sangat baik dan memberikan banyak manfaat, seperti pemantauan tekanan darah, kadar gula darah, pengukuran berat badan secara berkala, dan lain-lain. Lansia dapat datang ke posyandu kesehatan atau kelompok lansia untuk mendapatkan layanan promotif dan preventif seperti

penanganan masalah kesehatan dan konsultasi sederhana. Layanan ini disediakan oleh eksekutif layanan kesehatan dan profesional kesehatan. Lansia diharapkan dapat berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan fasilitas kesehatan terpadu yang memfasilitasi dan memberikan wadah sosialisasi kepada lansia (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 di dapatkan bahwa lansia di Kota Padang berjumlah 75.800 orang (Dinas Kesehatan Padang, 2023). Dimana Cakupan Pelayanan Kesehatan lanjut usia ditahun 2021 sebanyak 17.853 orang (50,7%) turun di bandingkan dengan tahun 2020 (52,9%). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak mendapat pelayanan kesehatan di banding laki-laki (Dinas Kesehatan Padang, 2022)

Cakupan pelayanan kesehatan lansia yang rendah di puskesmas dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang berkaitan yaitu faktor perilaku. Laurence Green mengatakan bahwa perilaku kesehatan di pengaruhi oleh predisposisi (pengetahuan, sikap, umur, pendidikan dan budaya), faktor pemungkin (fasilitas, informasi, akses ke fasilitas kesehatan), faktor penguat(sikap/perilaku petugas kesehatan, sikap/perilaku keluarga serta tokoh masyarakat) (Notoatmodjo, 2018)

Berdasarkan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu (Kautsar, 2018) maka pengetahuan dapat mempengaruhi lansia dalam praktik pemeliharaan kesehatannya, termasuk kedisiplinan dalam pemanfaatan posyandu pada lansia. Lansia yang

berpengetahuan baik atau tinggi lebih menjaga kesehatannya dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah dan lebih memanfaatkan posyandu lansia, sehingga lansia sebaiknya melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk menghindari risiko tinggi saat jatuh sakit dengan *p-value* 0,003 (Amiruddin, 2017). Demikian pula, sikap para lansia terhadap pemanfaatan posyandu bagi lansia juga dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mereka. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan sebesar *p-value* 0,001 antara sikap negatif lansia terhadap pemanfaatan Posyandu. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu pada lansia (Intarti & Khoriah, 2018). Dukungan keluarga yang dimaksud dapat berupa pemberian informasi, petunjuk, motivasi, dan membekali lansia dengan apa yang dibutuhkan untuk memanfaatkan Posyandu dengan nilai *p-value* 0,000 (Intarti - Khoriah, 2018).

Cakupan pelayanan kesehatan lansia terendah di Kota Padang yaitu Puskesmas Pauh (50%), Puskesmas Anak Air (50,8%), Puskesmas Dadok Tunggul Hitam (52%) dan Puskesmas Alai (57,9%), cakupan tersebut masih jauh di bawah target sebesar 80% dalam target Dinas Kesehatan Kota Padang dan 100% dalam target nasional. Hal ini karena rendahnya kunjungan lansia ke posyandu yang di sebabkan oleh kurangnya kesadaran lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia untuk memantau kesehatannya.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Alai dengan mewawancarai responden menggunakan kuesioner pada tanggal 11 sampai 15 Januari 2025, dari 10 responden yang didata terdapat 6 lansia (60%) yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan lansia seperti tidak hadir dalam kegiatan posyandu, 8 lansia (80%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 5 lansia (50%) memiliki sikap negatif yaitu beberapa lansia masih memiliki sikap yang beranggapan jika sedang sakit saja baru ke posyandu lansia dan 8 lansia (80%) menyatakan dukungan keluarga tidak mendukung.

Setelah melihat hasil data lansia pada posyandu wilayah kerja Puskesmas Alai, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia, mengetahui bagaimana sikap lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia, dan dukungan keluarga yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Alai Tahun 2025.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penting dilakukan penelitian Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan, karena pemanfaatan posyandu lasia dapat meningkatkan derajat kesehatan lanjut usia agar tetap sehat, mandiri dan berdaya guna sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Saja Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Tahun 2025 ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Apa Saja Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Tahun 2025 ?

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Alai tahun 2025
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan lansia di wilayah kerja Puskesmas Alai tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap lansia di wilayah kerja Puskesmas Alai tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi faktor dukungan keluarga lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Alai tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan faktor tingkat pengetahuan lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Alai tahun 2025.

- f. Diketahui hubungan faktor sikap lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Alai tahun 2025.
- g. Diketahui hubungan faktor dukungan keluarga lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Alai tahun 2025.

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan peneliti dan meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan serta salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian atas bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alifah Padang

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa Universitas Alifah Padang khususnya bagi para mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi puskesmas lansia sehingga lebih mengefektifkan faktor

yang dapat meningkatkan keaktifan lansia untuk Memanfaatkan Posyandu.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Tahun 2025. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - Agustus 2025. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga, sedangkan Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Pemanfaatan Posyandu Lansia. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia umur 60 tahun ke atas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Alai yaitu berjumlah 2.865 orang dan sampel berjumlah 97 orang, dengan metode pengambilan sampel yaitu *Accidental Sampling*. Analisis ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistic *Chi- Square*.